

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Setiap suku memiliki sastra daerah masing-masing yang menjadi kekayaan budaya suku yang bersangkutan. Keanekaragaman ini merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Hal ini tercermin dari sastra daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Sastra daerah yang merupakan milik bersama dari suatu etnik tertentu dan menyebar disuatu daerah tertentu keberadaannya menunjukkan bahwa sastra daerah itu adalah sastra komunal atau sastra yang individual. Hal ini selaras dengan pendapat Syam (2010: 3) yang mengatakan bahwa “sastra daerah adalah kesusastraan yang eksis, tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang disebarluaskan secara lisan atau oral dengan menggunakan bahasa daerah dan bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang merupakan milik bersama dari komunitas tertentu yang ada disuatu daerah, dan mengalami berbagai varian sebagai akibat dari penyebarluasannya”.

Sastra daerah umumnya berbentuk lisan karena pada masa kehidupan yang masih tradisional, peralatan tulis masih sangat terbatas bahkan belum ada sama sekali. Kemampuan tradisi lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia membuktikan bahwa nenek moyang kita sebagai bangsa Indonesia pada

masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan yang dapat ditemui diseluruh daerah di nusantara. Oleh karena itu, yang menjadi tanggung jawab kita sebagai penikmat sekaligus pewaris adalah bagaimana mendapatkan warisan leluhur itu sebagai salah satu kekayaan yang perlu diwariskan, dipahami, dinikmati, dan dijadikan renungan dalam kehidupan masa lampau untuk tempat bercermin generasi bangsa pada kehidupan masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kegiatan yang demikian dapat mengingatkan kembali kepada generasi muda untuk mengetahui budayanya yang lisan. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Karya sastra mencerminkan segala sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun, karya sastra itu dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat penghayatan, perenungan dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Sastra lisan juga turut memperkaya khasanah kesustraaan Indonesia. Satu di antaranya adalah sastra lisan masyarakat Dayak Ribun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yang dimaksud adalah puisi rakyat berupa mantra. Mantra adalah bunyi, suku kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan (perubahan spiritual). Jenis dan kegunaan mantra

berbeda-beda tergantung mazhab dan filsafatnya yang terkait dengan mantra tersebut. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti irama dan rima) yang dianggap mengandung kekuatan ghaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang (dukun) untuk menandingi kekuatan ghaib lainnya. Mantra *Bercocok Tanam Padi* hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan dipercaya oleh masyarakat setempat dapat mengucapkan mantra tersebut.

Struktur sebuah karya sastra merupakan prioritas pertama dalam sebuah penelitian. Tanpa pemahaman yang baik akan sebuah struktur sastra tersebut, maka makna yang digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan, sedangkan unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema sastra (Wellek dan Warren, 1990: 140).

Kehadiran mantra itu sendiri berpangkal pada kepercayaan masyarakat pendukung di dalamnya yang memunculkan fenomena yang semakin kompleks di zaman sekarang. Sejumlah penilaian, sikap, dan perlakuan masyarakat terhadap mantra semakin berkembang. Ada sebagian masyarakat yang begitu mengikatkan secara penuh maupun sebagian dirinya terhadap mantra dalam kepentingan hidupnya. Sebagian masyarakat lainnya secara langsung atau tidak

langsung menolak kehadiran mantra dengan pertimbangan bahwa menerima mantra berarti melakukan perbuatan syirik. Pada bagian masyarakat yang disebutkan pertama dapat digolongkan ke dalam masyarakat penghayat atau pendukung mantra, sedangkan bagian masyarakat yang lainnya digolongkan ke dalam masyarakat bukan penghayat mantra.

Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan dalam mencapai maksud atau tujuan yang sesuai dengan fungsi dari mantra tersebut, para petani ingin sawahnya subur, terhindar dari gangguan hama, ingin panen hasilnya melimpah, para pedagang ingin dagangannya laris. Mantra diterima oleh masyarakat penghayatnya sebagai kebutuhan penunjang setelah kehidupan agamanya dijalani secara sungguh-sungguh. Adanya kebutuhan terhadap mantra sebagai warna yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang tidak terlepas kepada keadaan alam dan mata pencaharian, menghasilkan tiga kelompok besar sehubungan dengan penggunaan mantra, yaitu mantra yang digunakan untuk perlindungan, kekuatan, dan pengobatan.

Adapun mantra yang akan diteliti dalam mantra *Bercocok Tanam Padi* masyarakat Dayak Ribun, yakni 1) *mantra mike muh* (meminta izin dengan penunggu hutan sebelum melakukan tebang tebas di lahan yang akan dijadikan ladang). Adapun perlengkapan yang diperlukan pada prosesi mantra ini di antaranya nasi, beras pulut (lemang), ayam (terdiri atas : hati ayam, usus ayam, kepala, darah), tuak (minuman khas Dayak). 2) *mantra nandei podi*

(memandikan benih padi sebelum di semaikan pada saat prosesi *nuggal*), yaitu dengan menggunakan ayam (jantan betina berwarna hitam), tuak (minuman khas dayak), daun sabang, parang, beras pulut, daun semanjang(daun yang tumbuh di hutan Kalimantan).

Ada beberapa alasan yang membuat penulis tertarik untuk memilih objek penelitian berupa sastra lisan (mantra *bercocok tanam padi*) yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ribun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, yakni 1) mantra bercocok tanam padi sesuatu yang disakralkan karena dalam pelaksanaannya memerlukan sesaji, 2) penulis ingin mengetahui bahasa mantra khususnya pada kata-kata yang terdapat dalam mantra tersebut, 3) sastra lisan tersebut sampai saat ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat modern, 4) penulis ingin menumbuhkembangkan semangat generasi muda khususnya para pelajar untuk lebih mengenal budayanya sebagai pewaris budaya leluhur.

Secara sederhana dapat penulis jelaskan bahwa fokus penelitian ini adalah unsur dari mantra *bercocok tanam padi* yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ribun yang berkaitan dengan struktur (rima, irama dan fungsi). Dalam pelapalan mantra oleh pawang merupakan perulangan suku kata, kalimat atau persamaan bunyi yang menimbulkan keindahan bunyi yang tidak disadari oleh masyarakat pennggunanya. Selain itu, mantra juga mengandung keindahan bunyi yang terlihat dari segi kata-katanya yang diucapkan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan kekuatan gaib (magis). Masyarakat Dayak Ribun hanya percaya pada efek yang ditimbulkan oleh mantera yang dibacakan oleh dukun, bukan dari

bentuk, keindahan bunyi, makna, dan fungsinya. Masyarakat dayak Ribun sangat percaya dalam proses bercocok tanam padi tanpa adanya kegiatan pembacaan mantra, kegiatan perladangan mendapat banyak masalah. Contohnya seperti gangguan hama, musim kemarau, dan banjir yang dapat mengakibatkan petani gagal panen. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan rima, irama, dan fungsi mantera bercocok tanam padi masyarakat Dayak Ribun.

Perlu adanya pelestarian sastra daerah terutama mantra bercocok tanam sebagai bentuk kekayaan daerah yang bernilai tinggi dalam menunjang kehidupan dimasa yang akan datang. Selain sebagai satu diantara bentuk pelestarian sastra klasik (puisi lama), dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran puisi lama di SMA Kelas XII berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membuat standar kompetensi mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama. Alasan penulis memilih struktur mantra ke dalam penelitian ini, karena penulis ingin mengetahui struktur rima, irama dan fungsi mantra bercocok tanam padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Sastra lisan khususnya mantera sudah pernah diteliti oleh beberapa mahasiswa, diantaranya: 1) oleh Sadarudin (1998) menganalisis “Rima dan Irama Mantera Seher Suku Melayu Sandai”. Hasil penelitiannya menyatakan rima yang terdapat pada mantera seher didomisili oleh rima mutlak dan rima sejajar. 2) Panus Ndak (2014) dengan judul penelitian “Analisis Struktur dan

Fungsi Mantera Bercocok Tanam Padi Di Desa Angan Tembawang Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak Kalimantan Barat”. Hasil penelitiannya menyatakan mantera tersebut didominasi oleh rima bebas dengan 53 kata, dan iramanya menunjukkan adanya 266 irama tekanan keras, sedangkan fungsinya yaitu untuk meminta keselamatan kepada Tuhan supaya selama proses bercocok tanam selalu dilindungi serta memohon supaya diberikan hasil panen yang melimpah. kedua hasil penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu dari daerah tempat yang diteliti maupun dari segi judul. Sadarudin (1998) mengatakan rima yang terdapat pada mantra seher didominasi oleh rima mutlak dan sejajar, rima mutlak adalah persamaan bunyi dari seluruh suku kata, rima sejajar adalah kata yang digunakan berulang-ulang dalam kalimat beruntun. Sedangkan analisis Panus Ndak (2014) menyatakan mantra bercocok tanam padi didominasi oleh 53 kata rima bebas dan 266 irama tekanan keras.

Sekilas menegaskan istilah “*Dayak*” pernah ada berbagai istilah tertulis yang maknanya merujuk pada orang-orang asli yang tinggal di Kalimantan. Menurut Albertus dan Alloy (2008: 6) menyatakan bahwa” dayak adalah sekumpulan masyarakat yang tinggal disuatu wilayah dan memandang adat-istiadat sebagai pedoman hidup”. Istilah-istilah yang bermunculan tentang kata Dayak adalah *Daya’*, *Daya*, *Dyak*, *Dadjak*, *Dayaker*, dan *Dayak*. Ada pihak yang mengatakan bahwa penulisannya harus dengan menggunakan tanda petik tunggal (*aiy khpostrof*) di akhir kata, yaitu *Daya’* sebab bunyi konsonan akhirnya merupakan bunyi hamzah yang dihasilkan oleh celah suara, bukan pada langit

lunak. Jika ditelusuri asal muasal istilah Dayak dan pengertiannya pada berbagai kelompok masyarakat yang ada di Kalimantan Barat terdapat berbagai variannya, yaitu *Daya'*, *Doya'*, *Dayo'*, dan *Dayuh* yang berarti '*hulu*' dan '*manusia*'. *Ka daya'* atau *ka dayo'* artinya "ke hulu". Ada juga yang artinya lain misalnya darah.

Penulis dapat mengetahui mantera bercocok tanam padi melalui seorang informan yang merupakan seorang dukun dan domung adat/atau tetua kampung yang dipilih untuk membacakan mantera bercocok tanam padi pada saat musim pembukaan lahan tiba sampai dengan saat panen. Penelitian mantera bercocok tanam padi ini dilakukan di Desa Pusat Damai. Kelompok masyarakat Dayak Ribun, secara geografi berada di Kabupaten Sanggau. Dayak Hibun atau juga dikenal dengan istilah Dayak Ribun kelompok masyarakat subsuku Dayak di Kabupaten Sanggau yang dapat dijumpai di kecamatan Bonti, Tayan Hulu, dan Kembayan. Wilayah penyebaran di empat Kecamatan ini terdapat di 91 kampung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditemukan rumusan masalahnya adalah "Bagaimanakah struktur mantra bercocok tanam padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau." Selanjutnya masalah umum tersebut di rinci dalam pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Rima mantra bercocok tanam padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimanakah Irama mantera bercocok tanam padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
3. Bagaimanakah fungsi mantera bercocok tanam padi bagi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari masalah penelitian di atas adalah mendeskripsikan secara umum struktur makna mantra bercocok tanam padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Selanjutnya tujuan khusus dari tujuan umum di atas adalah untuk mendeskripsikan :

1. Rima mantra bercocok tanam padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.
2. Irama mantra bercocok tanam padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.
3. Fungsi mantra bercocok tanam padi bagi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengembangan ilmu sastra khususnya dalam menganalisis mantra dengan pendekatan sosiologi sastra. Aspek-aspek utama yang dimaksudkan dalam tujuan teoretis dalam penelitian ini adalah pengembangan dalam penerapan teori sastra, pemahaman sastra, dan pendekatan struktural sastra.
- b. Dapat mendokumentasikan mantera bercocok tanam padi pada masyarakat penutur bahasa Dayak Ribun di Kecamatan Parindu Khususnya di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca tentang mantra bercocok tanam padi dan sebagai masukan bagi pengajaran bahasa Indonesia.
- b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan terutama bagi guru Bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran puisi lama (mantera) dan dapat dijadikan materi pelengkap dalam apresiasi sastra di sekolah.
- c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini memberikan sumbagan bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian di bidang sastra, khususnya yang berkaitan dengan sastra lisan (mantera).

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbagan serta menambah wawasan tentang sastra lisan, khususnya mengenai mantra bercocok tanam padi Dayak Ribun.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini, mantera yang diteliti adalah Mantera Bercocok Tanam Padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Mantera ini digunakan untuk keperluan petani dalam melakukan proses peladangan, berupaya mendapat panen yang melimpah. Adapun hal-hal yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan pengertian/penafsiran dalam menerima konsep istilah antara penulis dan pembaca yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

- a. Sastra lisan ialah bagian dari perwujudan budaya lokal yang beredar di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun serta dituturkan dengan lisan pula.

- b. Mantra bercocok tanam padi adalah suatu mantra yang berbentuk doa kepada *Penompa* (Tuhan). Mantra inidi gunakan pada saat memulai membuka lahan pertanian dan bercocok tanam padi.
- c. Rima adalah pengulangan bunyi yang sama baik dalam satu baris maupun baris lainnya.
- d. Irama adalah pertentangan suara tinggi rendah, keras lemah, panjang pendek yang berulang secara teratur.
- e. Fungsi mantra yaitu guna atau faedah yang dihasilkan dari suatu hal/benda yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengguna/pemakainya mantra.
- f. Kecamatan Parindu Suatu wilayah yang di tempati oleh sekelompok masyarakat Dayak Ribun. Kelompok masyarakat Dayak Ribun, secara geografis berada di Kabupaten Sanggau.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah mantera Bercocok Tanam Padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.